
MENCARI TUHAN, MENCARI DIRI: ANALISIS PUISI DOA KARYA CHAIRIL ANWAR DALAM PERSEPEKTIF PSIKOANALISIS FREUD

Azzahra Rahmadani, Ayu Setio Putri, Siti Samhati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

azzahrarahmadani68@gmail.com, ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id, sitisamhati@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Puisi Doa karya Chairil Anwar merepresentasikan sisi spiritual dan eksistensial dari seorang penyair yang dikenal karena pemberontakannya terhadap nilai-nilai konvensional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, yang memfokuskan pada dinamika kepribadian antara id, ego, dan superego. Selain itu, artikel ini juga mengaitkan hasil analisis dengan empat pendekatan kritik sastra: mimetik, objektif, ekspresif, dan pragmatik, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap karya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Doa adalah refleksi dari konflik batin antara naluri, kesadaran moral, dan pencarian spiritual. Chairil Anwar dalam puisi ini tidak hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi juga berdialog dengan dirinya sendiri, dalam kerinduan untuk berdamai dengan sisi terdalam dari jiwanya.

Kata Kunci: Chairil Anwar, Doa, psikoanalisis Freud.

Abstract

Chairil Anwar's poem Doa represents the spiritual and existential side of a poet known for his rebellion against conventional values. This article aims to analyze the poem using Sigmund Freud's literary psychology approach, which focuses on the dynamics of personality between the id, ego, and superego. In addition, this article also links the results of the analysis with four approaches to literary criticism: mimetic, objective, expressive, and pragmatic, in order to gain a comprehensive understanding of the work. The results of the study show that Doa is a reflection of the inner conflict between instinct, moral awareness, and spiritual search. Chairil Anwar in this poem not only speaks to God, but also dialogues with himself, in a longing to make peace with the deepest side of his soul.

Keywords: Chairil Anwar, Prayer, Freud's psychoanalysis.

PENDAHULUAN

Chairil Anwar merupakan salah satu tokoh paling sentral dalam khazanah sastra Indonesia modern. Namanya tidak hanya dikenal karena kontribusinya dalam memperbaharui bentuk dan isi puisi Indonesia, tetapi juga karena persona sastrawi yang dibangunnya melalui karya-karyanya yang penuh pergolakan batin, semangat pemberontakan, dan penolakan terhadap kemapanan. Julukan "binatang jalang" yang ia sematkan kepada dirinya dalam puisi Aku menjadi simbol dari eksistensi penyair yang menolak tunduk pada norma sosial, agama, maupun politik yang kaku. Dalam banyak puisinya, Chairil menampilkan karakter yang tegas, maskulin, dan nyaris nihilistik, menggambarkan kegelisahan eksistensial serta perjuangan untuk menegaskan eksistensinya sebagai individu yang merdeka (Foulcher, 2020).

Namun demikian, dalam puisi Doa, sisi lain dari sosok Chairil tampak mencuat. Alih-alih menampilkan perlawanan atau pernyataan diri yang kuat, puisi ini menunjukkan kerendahan hati, pengakuan akan keterbatasan, dan permohonan tulus kepada Tuhan. Chairil, yang dalam banyak karya dikenal sebagai sosok yang keras dan lantang, tiba-tiba tampil lembut dan pasrah dalam puisinya ini. Fenomena ini bukan hanya menantang citra publik Chairil, melainkan juga mengundang perenungan lebih dalam mengenai dinamika kejiwaan yang melatarbelakangi proses kreatif sang penyair.

Ketegangan antara pemberontakan dan ketundukan, antara ego yang meluap dan kerendahan hati spiritual, menjadi titik tolak yang menarik dalam membaca puisi ini.

Dalam studi sastra kontemporer, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu alat analisis yang cukup signifikan untuk mengungkap dimensi batin yang tersembunyi dalam karya sastra. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah pendekatan psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis Freud memandang karya sastra sebagai manifestasi dari konflik batin, hasrat yang tertekan, serta struktur jiwa yang terbagi dalam tiga elemen utama: id (naluri dan dorongan bawah sadar), ego (kesadaran yang mengatur antara id dan dunia luar), serta superego (nilai moral dan norma sosial yang terinternalisasi) (Barry, 2017). Dalam konteks ini, puisi dapat dibaca sebagai sebuah medan simbolik tempat konflik antara ketiga struktur tersebut bergulir.

Analisis terhadap puisi Doa menggunakan teori psikoanalisis Freud menjadi penting karena puisi ini dapat dilihat sebagai bentuk sublimasi yakni transformasi dorongan bawah sadar menjadi ekspresi seni. Dalam konsep Freud, sublimasi merupakan mekanisme pertahanan diri di mana energi psikis yang muncul dari id disalurkan ke dalam aktivitas yang dapat diterima secara sosial dan budaya, seperti seni dan agama (Storey, 2018). Oleh karena itu, ekspresi spiritual Chairil dalam puisi Doa tidak semata-mata menunjukkan pertobatan atau religiositas literal, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk transposisi dari konflik batin terdalamnya ke dalam bahasa puisi.

Studi psikoanalisis dalam konteks sastra Indonesia mulai mendapatkan perhatian lebih besar dalam kajian sastra mutakhir. Sejumlah penelitian menyoroti pentingnya memahami latar psikologis penyair dalam membaca karya-karya sastra, khususnya dalam puisi-puisi lirik yang kental dengan ekspresi subjektif dan emosional. Misalnya, Pratama & Wulandari (2021) menegaskan bahwa pendekatan psikoanalisis mampu membuka tabir makna tersembunyi dalam puisi Chairil yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan tematik atau historis. Dalam studi mereka, puisi menjadi semacam medan psikologis tempat Chairil mempertaruhkan perasaan takut, harapan, serta krisis identitasnya sebagai individu yang terjepit dalam realitas sosial-politik yang tidak menentu.

Puisi Doa menjadi semacam ironi dalam semesta Chairil Anwar. Di satu sisi, puisi ini merepresentasikan bentuk rekonsiliasi batin seorang penyair yang selama ini tampak liar dan tanpa arah. Di sisi lain, puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk keterasingan eksistensial yang memuncak dalam permohonan kepada entitas yang lebih tinggi. Kontradiksi ini tidak hanya menambah kekayaan makna puisi, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan multidisipliner dalam kajian sastra, termasuk pendekatan psikologi sastra yang bersandar pada teori psikoanalisis Freud.

Dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud sebagai pisau bedah, tulisan ini akan mengkaji dinamika jiwa dalam puisi Doa, menelusuri simbol dan struktur naratif yang mencerminkan konflik antara id, ego, dan superego Chairil Anwar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai relasi antara ekspresi sastra dan dinamika bawah sadar penyair, serta mengungkap sisi lain dari Chairil yang selama ini tersembunyi di balik citra "binatang jalang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian berupa karya sastra (puisi) yang sarat makna dan simbol, serta membutuhkan interpretasi mendalam terhadap struktur batin dan kejiwaan penyair yang terpantul dalam karya tersebut. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk representasi konflik psikologis dalam puisi Doa. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena diyakini mampu mengungkap dinamika kejiwaan pengarang yang terproyeksi secara simbolik dalam teks sastra. Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa karya sastra tidak hanya merupakan hasil kreasi imajinatif, tetapi juga cerminan bawah sadar dan pengalaman psikologis penciptanya (Endraswara, 2016).

Puisi ini dipilih karena secara tematik dan ekspresif menunjukkan kontras yang tajam dibandingkan dengan puisi-puisi Chairil lainnya yang cenderung keras, penuh perlawanan, dan individualistik. Objek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Objek formal adalah puisi sebagai ekspresi psikologis penyair, yakni representasi kondisi kejiwaan dalam teks sastra.
- b) Objek material adalah puisi "Doa" karya Chairil Anwar, yang ditulis pada tahun 1943 dan termasuk salah satu karya penting dalam antologi *Deru Campur Debu*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka (library research), yakni dengan mengumpulkan, membaca, dan mencermati berbagai sumber tertulis baik yang berbentuk buku, artikel ilmiah, maupun dokumen digital. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang biografi Chairil Anwar yang relevan dengan analisis psikologi sastra, menganalisis struktur dan makna puisi Doa, dan menerapkan teori psikoanalisis Freud secara kontekstual terhadap data sastra. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif, melalui tahapan-tahapan berikut:

- a) Membaca puisi Doa secara intensif dan berulang-ulang untuk menangkap makna eksplisit dan implisit.
- b) Mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam puisi seperti diksi, gaya bahasa, simbol, dan struktur naratif yang mencerminkan kondisi psikis penyair.
- c) Menganalisis representasi dari tiga struktur jiwa Freud (id, ego, dan superego) yang tercermin dalam teks. Misalnya, id dalam bentuk keinginan untuk menemukan damai; ego dalam bentuk kesadaran akan keterbatasan hidup; dan superego dalam bentuk kepasrahan terhadap Tuhan.
- d) Menelaah bagaimana puisi sebagai bentuk seni menjadi hasil sublimasi konflik-konflik psikis penyair menurut konsep Freud.

Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman makna puisi tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga dari aspek psikologis yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan ekspresi emosional. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah, baik berupa buku, jurnal, maupun dokumentasi lain. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan analisis dengan teori-teori lain dalam psikologi sastra, guna menghindari interpretasi yang bias atau terlalu subjektif. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara sistematis dan logis, serta diuji dengan membandingkan hasil temuan dengan hasil penelitian terdahulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Psikoanalisis Freud dalam Sastra

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud berakar pada keyakinan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipengaruhi oleh proses bawah sadar. Dalam kerangka ini, Freud membagi struktur psikis manusia menjadi tiga komponen utama:

a) Ide

Merupakan bagian terdalam dan paling primitif dari jiwa manusia yang berisi naluri, keinginan, dan dorongan biologis. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan tidak mengenal logika atau norma sosial.

b) Ego

Berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan tuntutan realitas. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu menunda pemuasan dorongan hingga waktu dan situasi yang memungkinkan.

c) Superego

Merupakan struktur moral dalam jiwa manusia, terbentuk dari internalisasi norma, ajaran agama, dan nilai sosial. Superego menjadi suara hati dan sumber rasa bersalah ketika seseorang melanggar norma-norma tersebut.

Dalam karya sastra, dinamika antara id, ego, dan superego muncul melalui konflik batin tokoh, simbolisme, dan ketegangan emosi yang membentuk makna karya. Menurut Freud, karya seni, termasuk puisi, sering kali merupakan bentuk sublimasi cara penyaluran dorongan bawah sadar ke dalam bentuk yang diterima secara sosial dan estetis.

2. Analisis Psikologi Sastra terhadap Puisi Doa

Puisi Doa karya Chairil Anwar mencerminkan pergulatan batin yang dalam dan kompleks dari seorang individu yang mengalami krisis spiritual dan eksistensial. Dalam konteks psikologi sastra, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk mengungkap dinamika kejiwaan penyair sebagaimana tercermin dalam teks puisi. Teori Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga: id, ego, dan superego. Ketiganya saling berinteraksi dan konflik antar ketiganya tercermin dalam bahasa simbolik puisi ini.

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Baris pertama hingga ketiga menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan dasar yang mendesak untuk mencari ketenangan dan pengakuan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Kondisi termangu melambangkan kekosongan, kebingungan, atau kegelisahan jiwa. Ini merupakan manifestasi dari id naluri dasar manusia yang menginginkan pemenuhan, dalam hal ini kebutuhan akan kedamaian spiritual dan keselamatan jiwa. Kalimat "masih menyebut nama-Mu" menunjukkan bahwa meskipun batin berada dalam kondisi terombang-ambing, ada dorongan naluriah untuk berpegang pada sesuatu yang diyakini kuat dan menenteramkan, yaitu Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi keterpurukan atau kesulitan, dorongan bawah sadar tetap mengarah pada Tuhan sebagai harapan terakhir.

Biar susah sungguh

Mengingat Kau penuh seluruh

Dalam baris keempat dan kelima dapat dilihat adanya kesadaran dari ego bahwa hubungan dengan Tuhan tidak mudah dicapai. Ego di sini menjadi mediator antara id yang menginginkan kedekatan spiritual dan realitas kehidupan yang keras serta penuh hambatan. Frasa "biar susah sungguh" menggambarkan ketegaran menghadapi kenyataan. Ada upaya sadar dari diri penyair untuk tetap bertahan dalam pencarian spiritual meski jalan tersebut penuh rintangan. Ego berperan aktif dalam mempertimbangkan realitas dan tetap mencoba mengarahkan energi psikis kepada hal yang lebih tinggi meskipun bertentangan dengan keinginan bawah sadar yang mungkin ingin menyerah.

Cahaya-Mu panas suci

Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Superego muncul secara kuat dalam dua baris terakhir pada kata "Cahaya-Mu panas suci" melambangkan nilai moral dan spiritual yang sangat tinggi, sesuatu yang murni dan ilahi. Namun, ketika cahaya itu hanya tinggal kerdip lilin di kelam sunyi, maka tampaklah konflik internal yakni ideal moral dan kesucian tampak menjauh atau mengecil dalam pengalaman eksistensial yang gelap dan sunyi. Konflik antara superego yang mengidealkan hubungan spiritual sempurna dan ego yang sadar akan ketidaksempurnaan aktual menyebabkan kecemasan batin yang mendalam. Superego mengharapkan penyair hidup sesuai dengan nilai spiritual yang luhur, tetapi dalam kenyataan, pengalaman itu hanya tersisa dalam bentuk redup kerdipan lilin di tengah sunyi. Ini menunjukkan rasa bersalah, kehilangan arah, atau bahkan potensi krisis identitas spiritual.

Secara keseluruhan, puisi ini memperlihatkan dinamika batin penyair yang mengalami konflik psikis antara harapan spiritual dan realitas yang gelap. Kesadaran akan keterbatasan diri dalam menjangkau Tuhan menunjukkan kondisi batin yang penuh pertanyaan eksistensial. Dalam kerangka psikoanalisis, puisi ini merupakan semacam katarsis saluran untuk meluapkan tekanan psikis melalui ekspresi simbolik. Penggambaran cahaya Tuhan yang dahulu kuat namun kini hanya tinggal redup lilin menyiratkan adanya pengalaman spiritual yang memudar atau terancam hilang. Meskipun demikian, penyair tetap menyebut nama Tuhan, menandakan bahwa dalam alam bawah sadarnya, ia tetap mempertahankan keterikatan spiritual sebagai bentuk pertahanan terhadap kekosongan dan kehancuran jiwa. Puisi ini dapat dipandang sebagai cerminan kondisi psikis penyair yang penuh pergolakan. Ia merasa jauh dari Tuhan, tetapi tidak pernah benar-benar melepaskan-Nya. Dalam perspektif Freud, ini bisa dilihat sebagai bentuk repression atau penekanan terhadap rasa bersalah atau ketakutan akan keterpisahan dari nilai moral (superego). Puisi menjadi cara untuk mengatasi ketegangan ini dengan mengekspresikan hasrat dan konflik batin secara simbolik dan estetis.

Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Freud, puisi Doa mengungkap kompleksitas batin penyair yang tengah berada dalam krisis spiritual. Unsur id tampak dari kerinduan bawah sadar untuk mendekat pada Tuhan, ego terlihat dalam kesadaran akan keterbatasan dan realitas hidup yang sulit, sedangkan superego hadir dalam gambaran nilai moral dan cahaya ketuhanan yang mulai meredup. Puisi ini menunjukkan bahwa dalam keterasingan spiritual, manusia masih mencari pegangan pada yang transenden. Chairil Anwar, melalui puisi ini, membuka jendela ke dalam ruang batinnya yang penuh kegelisahan, harapan, dan pencarian makna.

3. Pendekatan Kritik Sastra

Dalam menganalisis puisi Doa karya Chairil Anwar, kita dapat pula menggunakan empat pendekatan dalam kritik sastra, yaitu mimetik, objektif, ekspresif, dan pragmatik. Pendekatan ini melengkapi pemahaman dari sudut psikoanalisis dengan memberikan dimensi yang lebih luas dan kontekstual.

1) Pendekatan Mimetik

Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai cerminan dari realitas baik realitas fisik maupun psikologis. Dalam hal ini, Doa mencerminkan realitas batin manusia yang dilanda rasa sepi, penyesalan, dan kerinduan akan kedamaian spiritual. Chairil menampilkan sosok manusia modern yang tampak kuat di luar, namun rapuh dan kosong di dalam. Sepinya bukan sekadar suasana luar, tapi sunyi eksistensial yang bersumber dari konflik batin yang tidak terselesaikan. Pendekatan ini memfokuskan diri pada hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan di luar teks, terutama kenyataan kehidupan sosial, budaya, atau spiritual penyair. Puisi Doa mencerminkan realitas kehidupan Chairil Anwar yang penuh gejolak, pencarian makna, dan ketegangan eksistensial. Dalam puisinya, Chairil memperlihatkan kebutuhan spiritual manusia ketika berada dalam keterasingan atau ketidakberdayaan yaitu:

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut namaMu

Pada bait ini, penyair merefleksikan kegelisahan spiritual dan kebutuhan akan kehadiran Tuhan dalam saat-saat kritis kehidupannya. Di tengah semangat modernisme dan individualisme yang biasanya mewarnai puisi-puisi Chairil, Doa justru menghadirkan citra manusia yang tunduk, rapuh, dan mencari pegangan metafisis. Hal ini merefleksikan realitas bahwa manusia betapapun kuat atau egoistetaplah makhluk spiritual yang membutuhkan Tuhan. Melalui pendekatan mimetik, puisi ini memperlihatkan pergulatan batin penyair yang juga mencerminkan kondisi manusia pada umumnya, terutama dalam menghadapi kematian, kesepian, dan harapan akan pengampunan.

2) Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif menilai karya berdasarkan unsur intrinsik, seperti struktur, diksi, rima, gaya bahasa, dan tema, tanpa melihat latar belakang penyair atau efek terhadap pembaca. Dari segi bentuk, Doa tersusun dalam tiga bait yang tidak mengikuti pola rima yang tetap, namun tetap terasa musikal dan meditatif. Diksi yang digunakan Chairil bersifat sederhana, tetapi mengandung kedalaman makna dan emosi yang kuat. Contoh diksi seperti “termangu”, “merintih”, dan “doa” menciptakan nuansa kontemplatif. Kalimat ini menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya, bukan sekadar dalam arti literal, tetapi sebagai bentuk komunikasi eksistensial. Dari pendekatan objektif, Doa adalah puisi yang utuh secara struktur dan kohesif secara tematik.

3) Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ini memandang karya sebagai ekspresi dari pengalaman batin penyair. Dalam konteks ini, Doa dapat dibaca sebagai pengakuan dan pergulatan batin Chairil Anwar sendiri. Meski dikenal keras dan “liar”, dalam puisi ini ia menunjukkan sisi rapuh dan haus akan kasih Tuhan. Puisi menjadi media untuk mengeluarkan isi hati yang terdalam, semacam monolog spiritual sekaligus psikologis. Ini adalah bentuk katarsis bagi Chairil dalam menghadapi kecamuk jiwa yang tidak bisa disampaikan secara langsung.

4) Pendekatan Pragmatis

Dari sisi pragmatik, puisi Doa memiliki daya gugah yang kuat terhadap pembaca. Ia bukan hanya mengajak pembaca merenung, tetapi juga menciptakan pengalaman spiritual secara tak langsung. Pembaca diajak menyelami perasaan sepi, pasrah, dan rindu akan damai kondisi psikologis yang universal dan tak lekang oleh waktu. Pendekatan pragmatik berfokus pada dampak puisi terhadap pembaca. Dengan kata lain, bagaimana puisi ini dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, atau tindakan pembaca. Puisi Doa memiliki daya sugesti spiritual yang kuat. Pembaca diajak merenungi eksistensi diri, kefanaan hidup, dan pentingnya hubungan dengan Tuhan. Secara emosional, puisi ini mampu membangkitkan rasa haru, keinsafan, bahkan ketakutan akan kematian. Hal ini dapat mengingatkan pembaca pada saat-saat hidup yang sunyi dan momen kontemplatif dalam kehidupan sehari-hari. Efek pragmatik dari puisi ini adalah menciptakan ruang bagi pembaca untuk berpikir secara spiritual, merefleksikan kehidupan dan kematian, serta hubungan pribadi dengan Yang Ilahi. Puisi ini juga dapat menimbulkan empati, karena pembaca merasakan kejujuran dan keikhlasan penyair dalam berdoa. Bagi sebagian pembaca, puisi ini bisa menjadi inspirasi untuk mendekati diri kepada Tuhan atau melakukan refleksi diri dalam menghadapi krisis. Efek puisi ini bisa sangat personal, menyentuh sisi religius maupun eksistensial pembaca, tergantung latar belakang dan suasana batin masing-masing.

Melalui keempat pendekatan kritik sastra tersebut, puisi Doa karya Chairil Anwar terbukti sebagai karya yang sangat baik dari sisi isi maupun bentuk. Pendekatan mimetik menunjukkan realitas

spiritual dan eksistensial penyair. Pendekatan objektif memperlihatkan keutuhan struktur dan kekuatan artistik puisi. Pendekatan ekspresif mengungkap sisi personal dan batiniah Chairil Anwar yang mendalam, sedangkan pendekatan pragmatik menegaskan dampak emosional dan spiritual puisi ini bagi pembacanya. Puisi ini tidak hanya menjadi bentuk doa pribadi Chairil Anwar, tetapi juga menjadi representasi dari doa-doa manusia pada umumnya yang penuh harap, permohonan, dan ketundukan di hadapan Yang Maha Kuasa.

KESIMPULAN

Puisi Doa karya Chairil Anwar merupakan salah satu contoh karya sastra yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan psikoanalisis Freud. Dalam puisi ini, terlihat jelas bagaimana konflik antara id yang penuh dorongan biologis, superego yang menuntut moralitas, dan ego yang mencoba menengahi keduanya menciptakan ketegangan psikologis yang diekspresikan melalui simbol-simbol spiritual. Melalui analisis psikologi sastra, kita memahami bahwa Doa bukan sekadar puisi religius, tetapi juga merupakan ungkapan terdalam dari kegelisahan eksistensial seorang penyair. Chairil mencari Tuhan, tetapi juga sedang mencari dirinya sendiri mencari kedamaian yang mungkin tak pernah ia temukan di dunia nyata. Empat pendekatan kritik sastra juga memperkuat kesimpulan ini. Pendekatan mimetik menunjukkan realitas batin manusia, pendekatan objektif menyoroti kekuatan struktur dan simbol puisi, pendekatan ekspresif mengungkap sisi terdalam Chairil sebagai manusia, dan pendekatan pragmatik menyoroti dampaknya terhadap pembaca. Akhirnya, puisi ini membuktikan bahwa sastra bukan hanya sekadar permainan kata, tetapi jendela menuju jiwa manusia yang terdalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, P. (2017). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory* (4th ed.). Manchester University Press.
- Endraswara, S. (2016). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: CAPS, 2019.
- Foulcher, K. (2020). Modernity and Nationality in Indonesian Literature: The Early Work of Chairil Anwar. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(2), 317–336.
- Freud, Sigmund. *The Ego and the Id*. Terj. oleh Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company, 2020.
- Kusmarwanti, Titi. "Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Analisis Puisi Chairil Anwar." *Jurnal Ilmiah Sastra*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 15–25.
- Nurhadi, Wahyu. *Kritik Sastra Modern: Pendekatan dan Teori*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Cetakan ke-14. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Pratama, R. A., & Wulandari, N. (2021). Analisis Psikologi Sastra dalam Puisi-Puisi Chairil Anwar: Telaah Teori Freud. *Jurnal Ilmiah Sastra Indonesia*, 9(1), 33–47.
- Rahman, Dedi. "Konflik Psikologis dalam Puisi Modern Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 17, no. 2, 2023, pp. 42–57.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (8th ed.). Routledge.
- Wahyuni, S. (2022). Sublimasi dalam Puisi Lirik: Pendekatan Psikoanalisis terhadap Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 147–160.
- Wibowo, Arif. *Psikologi Sastra dan Kritik Sastra Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Yuliani, D. (2019). Chairil Anwar dan Dilema Eksistensial dalam Perspektif Psikoanalisis. *Sastra dan Budaya*, 15(1), 25–40.
- Zaimar, Oyon Sofyan. "Sastra dan Realitas Batin: Telaah Psikologi Sastra." *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, vol. 10, no. 1, 2024, pp. 88–102.